

RITUAL SEMBAHYANG DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT HINDU DI BANJAR TAMAN DESA GUBUG TABANAN BALI

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Perbandingan Agama

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K 4-2010 010 PA	No REG : 4-2010/PA/010 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh :

IDA NURLANI
NIM. E02206011

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
SURABAYA
2010

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TRANSLITERASI.....	xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Penegasan dan Alasan Memilih Judul.....	3
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Kegunaan Penelitian.....	6
F. Telaah Kepustakaan	6
G. Metode Penelitian.....	7

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	63
B. Saran-saran	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Kegunaannya antara lain:

1. Dapat diketahui tata cara upacara sembahyang dalam kehidupan masyarakat Hindu Dharma.
2. Timbulnya kesadaran akan adanya perbedaan disamping persamaan yang mengarah kepada tenggang rasa dan kerukunan intern maupun antar umat beragama.

F. Telaah Kepustakaan

Untuk mengetahui keorisinilan dari judul yang diangkat maka peneliti mencantumkan buku-buku yang mendukung:

Intisari Ajaran Hindu oleh Sri Swami Sivananda yang berisi tentang ajaran yang terdapat dalam agama Hindu dan juga menjelaskan macam-macam ritual yang ada dalam agama Hindu.

Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan oleh I. N. K. Suparta yang membahas tentang arti dan fungsi hal-hal yang digunakan dalam persembahyangan dalam agama Hindu.

Sembahyang Menurut Hindu oleh I Ketut Wiana yang berisi tentang tata ritual pelaksanaan persembahyangan menurut agama Hindu.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Agar memperoleh data yang dapat membantu pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan pendekatan sebagai berikut:

a. Pendekatan historis

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui sejarah dan perkembangan upacara sembahyang dalam kehidupan masyarakat Hindu Dharma di banjar Taman desa Gubug Tabanan Bali.

b. Pendekatan sosiologis

Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengaruh ritual sembahyang dalam kehidupan umat Hindu Dharma, serta fungsi dan tujuan umat Hindu Dharma melaksanakan ritual sembahyang.

2. Sumber yang Digunakan

Untuk menggali data secara obyektif maka sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber primer, yaitu sumber data yang diperoleh dari lapangan, berupa keterangan, informasi yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
- b. Sumber sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh dari bahan kepustakaan yang sangat berkaitan dengan permasalahan dalam skripsi ini.

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian adalah tehnik pengumpulan data, dengan jalan sebagai berikut:

- a. **Observasi**, adalah metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langkah terhadap obyek yang diteliti. Metode ini digunakan untuk menggali data tentang ritual sembahyang dalam kehidupan masyarakat Hindu Dharma di banjar Taman desa Gubug Tabanan Bali.
- b. **Interview**, yaitu pengumpulan data dengan jalan melakukan tanya jawab secara sepihak yang berjalan secara sistematis yang berlangsung berdasarkan pada tujuan penelitian.¹⁰ Metode ini digunakan untuk mengetahui hasil- hasil yang disampaikan oleh masyarakat Hindu Dharma yang berada di daerah banjar Taman desa Gubug Tabanan Bali.
- c. **Dokumen**, bagi suatu tehnik pengumpulan data dengan menggali dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian.

5. Metode Analisa Data

- a. Metode Induktif, yaitu pembahasan yang bersifat khusus untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat umum tentang ritual sembahyang dalam kehidupan masyarakat Hindu di banjar Taman Desa Gubug Tabanan Bali.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta: 1992, hal.140.

Bab lima, pada bab ini merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan, saran dan penutup.

zaman kehidupan yang mendahului hidup sebelumnya dan mempengaruhi hidup yang akan datang.¹

Mereka percaya segala perbuatan (*karma*) akan memperoleh hasil (*phala*). Dan tiap-tiap hasil yang diperoleh tergantung dari baik dan buruk perbuatan yang dilakukan. Oleh karena itu, jika ingin menjadi manusia yang baik dan sempurna, berbuatlah baik sekarang juga, agar *sekala* dan *niskala* kemudian akan menjelma menjadi manusia utama. Dalam *sararmuscaya* yang artinya “perbuatan yang baik itu adalah alat untuk menebus dosa, yang patut dilaksanakan oleh setiap orang.

4. Punarbhawa Tattwa

Penjelasan tentang *atma* telah disinggung bahwa manusia ini terjadi dua unsur yaitu *purusa* (*sukma sarira*) yang bersifat langgeng berasal dari Sang Hyang Pramaatma dan *Pradana* (*raga sarira*) yang bersifat tidak langgeng berasal dari Panca Maha Bhuta. *Sukma sarira* ini tidak dapat dipengaruhi oleh kematian.

Mati maksudnya perginya Sang Hyang Atma (roh) meneruskan tugasnya *niskala* untuk menerima segala perbuatan, buah pekerjaan (karma pala) yang telah dilaksanakan selama manusia itu masih hidup.

5. Moksa Tattwa

Moksa atau nirwana, artinya bebas dari ikatan *punarbhawa* atau *samsara*, dimana Sang Hyang Atma sudah manunggal dengan Sang

¹ Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha...*, hal. 22.

4) Kwangen

Kwangen berasal dari bahasa Jawa Kuno, dari kata wangi yang artinya harum jadi *kwangen* berarti keharuman. Merupakan sarana paling sempurna untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasi-Nya. Hal ini terlihat dari bentuknya yang terdiri dari:

- Daun pisang berbentuk “*kojong*”
- Dedaunan berupa palawija
- Dihiasi dengan tetuas/reringgitan di atasnya
- Bunga
- Dua buah uang Kepeng
- “Porosan silih asih” yang terbuat dari dua lembar daun sirih yang berisi kapur dan pinang

d. Dupa atau Asap

Api dupa adalah symbol Hyang Agni, saksi dan pengantar sembah kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Api dupa juga bersifat membasmi *mala* menjadi suci, maka sebelum sembahyang kedua telapak tangan diasapi dengan api dupa terlebih dahulu.

4. Manfaat Sembahyang

Melakukan sembahyang dapat mendidik umat Hindu untuk memiliki sifat ikhlas. Ikhlas pada hakikatnya merupakan kebutuhan jiwa

seringkali dibangun atau dilatarbelakangi oleh suatu peristiwa tertentu yang terkait dengan masalah keyakinan terhadap kemahakuasaan Hyang Widhi Wasa.

b. Menentramkan Jiwa

Rasa aman dan jiwa yang tentram juga merupakan kebutuhan rohani pada setiap orang. Rasa aman akan dirasakan oleh orang yang selalu merasa dekat dengan Tuhan. salah satu kemahakuasaan Tuhan adalah sebagai pelindung ciptaan-Nya yang benar-benar meyakini-Nya dan selalu memuja dan melaksanakan ajaran-ajaran-Nya.

Rasa aman itu timbul karena adanya keyakinan bahwa Tuhan akan selalu melindungi diri umat-Nya. Ibarat seorang anak yang selalu berada disamping orang tuanya. Jiwa yang tentram adalah jiwa yang terlepas dari rasa cemas, gelisah, bingung, ragu-ragu dan kecewa. Nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai material hanya akan dapat ditumbuhkan oleh manusia yang berjiwa tentram. Manusia yang berjiwa tentram akan menjadi manusia-manusia yang produktif dan hidup bergairah. Hidup di dunia ini akan dirasakan sangat indah dan semarak sebagai tempat berkarma untuk meningkatkan diri. Tidak akan ada suatu kemajuan di dunia ini kalau dunia ini dihuni oleh manusia-manusia yang berjiwa gelisah, cemas, ragu-ragu, dan selalu kecewa melihat keadaan.

sungguh-sungguh dengan konsentrasi yang penuh dimana semua beban pikiran yang sifatnya duniawi dilepaskan, pikiran hanya tertuju pada Hyang Maha Kuasa, maka hal tersebut akan member kekuatan dan kesehatan mental.

Apalagi dalam persembahyangan dilakuakn meditasi yang tiada lain adalah pengaturan nafas yang merupakan penyerapan energi alam dalam bentuk oksigen secara maksimal. Kebutuhan akan oksigen dari sel-sel tubuh akan terpenuhi, maka sel-sel tubuh akan dapat melakukan fungsinya secara normal. Pada keadaan sel-sel tubuh berfungsi secara normal, pada saat itulah tubuh dikatakan dalam keadaan sehat. Dalam tubuh yang sehat akan bernaung jiwa yang sehat.

e. Menumbuhkan Kebijakan

Kedisiplinan dalam menjalankan atau melakukan persembahyangan akan memberi tambahan pengetahuan terutama mengenai ajaran Dharma. Pemahaman yang semakin mendalam mengenai hakikat dari ajaran kebenaran (*Jnana yoga*) akan menumbuhkan kebijaksanaan pada diri orang tersebut. Orang yang bijaksana tidak akan merasa bingung, tidak merasa susah, dan dapat memahami suatu keadaan atau situasi dengan lebih jernih. Kebijaksanaan tidak gampang dipengaruhi oleh pengaruh negatif. Orang bijaksana akan selalu berpegang teguh pada ajaran Dharma.

BAB IV

RITUAL SEMBAHYANG MASYARAKAT HINDU DHARMA

DI BANJAR TAMAN

A. Macam-Macam Sembahyang

Upaya untuk melakukan penyucian pikiran, perkataan dan perbuatan hendaknya dilakukan setiap saat secara terus-menerus tanpa henti. Sehingga dapat dicapai suatu kesucian lahir batin, kemurnian hati nurani, serta kesadaran spiritual pada tingkat yang lebih tinggi mengenai hakikat sang jiwa dalam hubungannya dengan sumbernya yakni Hyang Widhi atau *Paramatman*.

Manusia hidup di dunia sebagai makhluk sosial, oleh karena itu waktu atau kesempatan yang dimilikinya digunakan juga untuk melakukan interaksi sosial dengan sesama manusia, dengan alam lingkungan. Demikian pula, ia harus memenuhi kebutuhan hidupnya masing-masing untuk menjaga kelangsungan hidupnya di dunia ini, dan sebagian lagi waktu hidupnya digunakan untuk beristirahat. Sehingga dengan demikian ditentukanlah waktu untuk melakukan hubungan secara spiritual dengan Ida Sang Hyang Widhi.

Berdasarkan waktu yang ditentukan untuk melakukan persembahyangan, maka diwajibkan untuk melakukan persembahyangan sebanyak tiga kali sehari atau yang disebut dengan sembahyang Tri Sandhya atau sembahyang dalam tiga waktu dalam sehari, yakni pagi hari (subuh), siang hari dan senja hari.

b. Sikap dalam Puja Tri Sandhya

- 1) Sebelum bersembahyang hendaknya umat Hindu hendaknya bersikap *"Asucilaksana"* yaitu mensucikan diri, termasuk berfikiran jernih, tulus, hening dan suci baik lahir maupun batin, dengan pikiran hanya tertuju kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa. Disamping itu mereka juga wajib berpakaian yang serba bersih dan layak dipakai untuk bersembahyang.
- 2) Selanjutnya perlu dijelaskan bahwa dalam melaksanakan puja *Tri Sandhya*, umat Hindu juga harus bersikap *"Amustikarana"* yaitu suatu sikap dimana tangan kanan mengepal lalu ditutup dengan jari-jari tangan kiri, dengan kedua ibu jari saling bertemu, kemudian ditempatkan menempel di ulu hati.
- 3) Duduk dengan tenang dimana badan, tulang punggung, leher dan kepala harus tegak lurus (jangan membungkuk).

b. Selain sembahyang rutin, terdapat pula sembahyang berdasarkan hari-hari tertentu seperti pada hari raya Galungan dan Kuningan, hari raya Nyepi, hari Saraswati dan lain sebagainya.

2. Kramaning Sembah

a. Sembah puyung

57

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرِجُوهُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن

تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” (QS. Al-Mumtahanah: 8)

Oleh karena itu, umat Islam tidak dilarang untuk berbuat baik dan adil kepada siapapun dari kalangan bukan muslim yang tidak menunjukkan permusuhan, baik atas nama agama atau lainnya, seperti penjajahan, pengusiran dari tempat tinggal dan bentuk penindasan yang lain.

Selain umat Islam yang rasa toleransi, ada juga yang kurang simpati dengan ritual yang dilakukan oleh umat Hindu Dharma. Menurut mereka hal semacam itu sangat dibenci oleh Allah SWT yaitu menyekutukan-Nya dan syirik merupakan dosa terbesar di sisi Allah. Sangat jelas disebutkan dalam firman-Nya:

يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ^ع إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Wahai anakku janganlah kamu mempersekutukan (syirik) kepada Allah, sesungguhnya syirik itu merupakan kezaliman yang paling besar.” (Q.S. Luqman: 13)

Syirik besar (Akbar) adalah beribadah kepada selain Allah, seperti berdoa kepada selain Allah, meminta berkah kepada orang yang mati atau hidup tapi tidak berada di tempat orang yang meminta, seperti firman Allah:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

Artinya:

“Beribadahlah kepada Allah dan jangan kamu sekutukan sesuatu dengan Allah.” (Q.S. an-Nisa’: 36)

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Sembahyang artinya menghormati atau takluk serta memohon kepada Hyang Widi atau kepada dewa atau Hyang Maha Suci. Waktu persembahyangan secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua bagian. Pertama, *nitya karma* yakni persembahyangan yang bersifat rutin atau setiap hari dan berlaku umum. Dan kedua, *naimitika karma* adalah persembahyangan yang khusus dilakukan pada hari-hari tertentu dan bersifat khusus, seperti dalam rangka peringatan hari raya tertentu atau pula dalam rangka odalan di salah satu pura. Persiapan yang dilakukan sebelum sembahyang dimulai adalah asuci laksana (dalam keadaan suci) dan juga mempersiapkan sarana-sarana yang dibutuhkan. Melakukan sembahyang dapat mendidik umat Hindu untuk memiliki sifat ikhlas. Ikhlas pada hakikatnya merupakan kebutuhan jiwa manusia. Karena apapun yang ada pada diri kita tidak ada yang kekal, semua satu persatu atau bersama-sama akan pergi berpisah dengan diri kita. Bersembahyang hendaknya dilakukan di tempat yang memang benar-benar mendukung kesucian, mendukung konsentrasi, dalam rangka melakukan pemujaan terhadap Hyang Maha Kuasa, dalam rangka kesucian lahir dan batin.
2. Urutan sembahyang dalam agama Hindu Dharma yang pertama yaitu sembahyang puyung dimana umat Hindu menyembah dengan tangan kosong atau tanpa sarana. Dilanjutkan dengan menyembah Sang Hyang Widhi disembah dalam manifestasi sebagai Sang Hyang Aditya (Siwa Raditya). Ketiga, menyembah

Swami Sivananda, Sri. 1993. *Intisari Ajaran Hindu*, Surabaya: Paramita.

Titib, I Made. 1997. *Tri Sandhya Sembahyang Dan Berdoa*, Surabaya: Paramita.

Wiana, Ketut. 2006. *Sembahyang Menurut Hindu*, Denpasar: Paramita.

Wiana, Ketut. 2009. *Sembahyang Menurut Hindu*, Denpasar: Pustaka Bali Post.